

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan Amanat Agung melalui Seminar Pengabdian kepada Masyarakat oleh STT Kristus Alfa Omega Semarang

Wahyudi Sri Wijayanto*, Didasgil SI Taneo dan Sunarti

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang, Indonesia

Penulis korespondensi: Wahyudi Sri Wijayanto

E-mail : wahyuwijayantolj@gmail.com

Diterima: 27-05-2026 | Direvisi: 26-06-2026 | Disetujui: 30-06-2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pelayan gereja dalam mengimplementasikan Amanat Agung melalui seminar dan pendampingan yang diselenggarakan oleh STT Kristus Alfa Omega Semarang. Kegiatan diawali dengan survei kebutuhan di Gereja Filadelfia Community Church, GBT Kristus Alfa Omega Boja, dan GBI Jatisari Semarang sebagai dasar penyusunan materi. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, seminar interaktif, diskusi, studi kasus, serta pendampingan implementasi program pelayanan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai dasar teologis Amanat Agung, pemuridan, kepemimpinan yang melayani, serta strategi pelayanan kontekstual di tengah masyarakat majemuk. Peserta juga mampu menyusun rencana tindak lanjut yang disesuaikan dengan kebutuhan gereja masing-masing. Program ini memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan gereja dalam pemberdayaan pelayan serta mendukung keberlanjutan pelayanan berbasis pemuridan. Model pengabdian ini berpotensi direplikasi pada gereja lain dengan karakteristik yang serupa.

Kata kunci: Amanat Agung; Pemuridan; Pelayan Gereja

Abstract

This Community Service Program aimed to enhance the capacity of church ministers in implementing the Great Commission through a seminar and mentoring program organized by STT Kristus Alfa Omega Semarang. The program began with a needs assessment conducted at Filadelfia Community Church, GBT Kristus Alfa Omega Boja, and GBI Jatisari Semarang to identify ministry challenges and serve as the basis for developing the seminar materials. The methods employed included observation, interviews, interactive seminars, group discussions, case studies, and mentoring for ministry program implementation. The findings indicate an improvement in participants' understanding of the theological foundation of the Great Commission, discipleship, servant leadership, and contextual ministry strategies in a pluralistic society. Participants were also able to formulate follow-up action plans tailored to the needs of their respective churches. Furthermore, the program strengthened collaboration between the theological institution and local churches in empowering church ministers and promoting sustainable discipleship-based ministry. This community service model has the potential to be replicated in other churches with similar characteristics.

Keywords: Great Commission; Discipleship; Church Ministers.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab melaksanakan Tri Dharma, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan teologi, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan sosial, tetapi juga melalui pemberdayaan gereja dan peningkatan kapasitas pelayan gereja agar mampu menjalankan panggilannya secara efektif sesuai dengan mandat Kristus. Salah satu bentuk



implementasi Tri Dharma tersebut adalah penyelenggaraan seminar pengembangan kapasitas pelayan gereja yang bertujuan memperlengkapi para pelayan dengan pemahaman teologis, karakter kepemimpinan, serta keterampilan pelayanan yang relevan dengan kebutuhan gereja masa kini.

Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:18–20 merupakan mandat terakhir Yesus Kristus sebelum kenaikan-Nya ke surga sekaligus menjadi dasar teologis bagi seluruh pelayanan gereja (Manurung, 2020). Dalam perikop tersebut Yesus menyatakan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya, kemudian Ia mengutus murid-murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Amanat tersebut menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil, tetapi juga membangun proses pemuridan yang menghasilkan orang percaya yang dewasa dan mampu melanjutkan misi Allah kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, implementasi Amanat Agung harus dipahami sebagai proses yang holistik, mencakup penginjilan, pemuridan, pembinaan karakter, serta pengembangan kepemimpinan rohani.

Di tengah perkembangan masyarakat modern, pelaksanaan Amanat Agung menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial, kemajuan teknologi informasi, globalisasi, serta meningkatnya mobilitas masyarakat telah mengubah pola komunikasi, pola belajar, dan cara orang membangun relasi. Selain itu, kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius menuntut gereja untuk melaksanakan misi secara bijaksana, kontekstual, dan tetap berlandaskan kasih Kristus. Kondisi tersebut mengharuskan para pelayan gereja memiliki kemampuan yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan teologi, tetapi juga keterampilan komunikasi, kepemimpinan, pemuridan, pendampingan pastoral, serta kemampuan membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat luas.

Perubahan tersebut juga membawa tantangan internal bagi gereja. Tidak sedikit gereja yang masih memandang Amanat Agung sebatas kegiatan penginjilan atau penambahan jumlah anggota jemaat. Akibatnya, proses pemuridan sering kali belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Padahal inti Amanat Agung adalah "menjadikan semua bangsa murid", yang berarti membentuk kehidupan orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus. (Wijayanto, 2024) Tanpa pemuridan yang berkesinambungan, pertumbuhan gereja cenderung bersifat kuantitatif, sedangkan pertumbuhan kualitas iman jemaat belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja memerlukan pelayan-pelayan yang memiliki kompetensi dalam membangun sistem pemuridan yang efektif serta mampu mempersiapkan pemimpin-pemimpin baru bagi keberlanjutan pelayanan.

Selain aspek kompetensi, tantangan pelayanan juga berkaitan erat dengan kualitas karakter dan spiritualitas pelayan gereja. Berbagai fenomena seperti konflik kepemimpinan, penyalahgunaan wewenang, krisis integritas, serta lemahnya kehidupan spiritual menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak cukup ditentukan oleh kemampuan akademik atau kecakapan manajerial. Pelayanan Kristen pada hakikatnya merupakan pelayanan yang berakar pada kehidupan yang telah mengalami transformasi oleh Kristus. Oleh sebab itu, pengembangan kapasitas pelayan gereja harus mencakup pembentukan karakter, integritas, dan kedewasaan rohani sebagai fondasi utama dalam melaksanakan Amanat Agung.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Implementasi Model-Model Perintisan Gereja Aras Pentakosta melalui Seminar dan Pendampingan bagi Pelayan Gereja di Semarang dan Sekitarnya (Taneo, 2026). Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan implementasi dari kajian mengenai model-model perintisan gereja aras Pentakosta yang bertujuan memperkuat kapasitas pelayan gereja dalam melaksanakan Amanat Agung secara efektif dan kontekstual. Program ini diselenggarakan oleh STT Kristus Alfa Omega Semarang sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pemberdayaan gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan, penginjilan, pemuridan, dan perintisan jemaat.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Seminar dan Pendampingan Kedewasaan Rohani Berdasarkan Efesus 4:11–16 bagi Pelayan Gereja (Sunarti, 2026). Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kedewasaan rohani para pelayan gereja berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan Rasul Paulus dalam Efesus 4:11–16. Perikop ini menegaskan bahwa Tuhan memberikan

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



berbagai karunia pelayanan kepada gereja untuk memperlengkapi orang-orang kudus sehingga mereka bertumbuh menuju kedewasaan rohani, memiliki kesatuan iman, mengenal Kristus dengan benar, serta tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyimpang.

Berangkat dari pelaksanaan berbagai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), STT Kristus Alfa Omega Semarang sebagai lembaga pendidikan teologi memiliki komitmen untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui program-program pemberdayaan gereja yang berkelanjutan. Komitmen tersebut diwujudkan dalam kegiatan PkM yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi melalui seminar, tetapi juga dilanjutkan dengan pendampingan secara langsung kepada gereja-gereja mitra. Pendekatan ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diimplementasikan secara nyata dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja sesuai dengan kebutuhan jemaat dan tantangan pelayanan pada masa kini.

Salah satu bentuk implementasi program tersebut adalah penyelenggaraan Seminar Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan Amanat Agung yang kemudian diikuti dengan kegiatan pendampingan di beberapa gereja. Seminar berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan penguatan wawasan, sedangkan pendampingan menjadi media implementasi, konsultasi, dan pembinaan dalam penerapan materi pada konteks pelayanan yang sesungguhnya. Kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan para pendeta, gembala sidang, penginjil, penatua, diaken, guru sekolah minggu, pemimpin kelompok sel, serta aktivis gereja agar semakin memahami hakikat Amanat Agung sekaligus memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pelayanan yang kontekstual, efektif, dan berkelanjutan. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, PkM STT Kristus Alfa Omega Semarang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi para pelayan gereja, memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan gereja, serta menghasilkan pelayanan yang semakin berdampak bagi pertumbuhan jemaat dan kehidupan masyarakat.

Seminar tidak hanya menyampaikan materi teologis mengenai Amanat Agung, tetapi juga membahas strategi pemuridan kontekstual, pembentukan karakter pelayan, pengembangan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), penguatan kedewasaan rohani, serta penyusunan program pelayanan berbasis pemuridan. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan kapasitas pelayan gereja tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer pengetahuan, melainkan juga melalui proses refleksi, diskusi, studi kasus, dan penyusunan rencana tindak lanjut yang dapat diterapkan di gereja masing-masing. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diimplementasikan sesuai dengan konteks pelayanan mereka.

Pelaksanaan seminar sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat juga mencerminkan sinergi antara dunia akademik dan pelayanan gereja. Perguruan tinggi teologi memiliki sumber daya berupa dosen, hasil penelitian, dan kajian ilmiah yang dapat menjadi dasar pengembangan pelayanan gereja. Sebaliknya, gereja menjadi ruang implementasi bagi berbagai hasil penelitian sehingga ilmu pengetahuan tidak berhenti sebagai wacana akademik, tetapi memberikan kontribusi nyata dalam menjawab kebutuhan masyarakat gerejawi. Kolaborasi tersebut memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen transformasi sosial sekaligus mendukung gereja dalam melaksanakan misi Allah secara lebih efektif.

Melalui kegiatan seminar ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep Amanat Agung, pentingnya pemuridan sebagai strategi utama gereja, pembentukan karakter hamba Tuhan, serta kedewasaan rohani sebagai fondasi pelayanan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya komitmen baru di kalangan pelayan gereja untuk mengembangkan pelayanan yang berorientasi pada pelipatgandaan murid, penguatan kepemimpinan lokal, dan pembinaan jemaat secara berkelanjutan. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbangunnya gereja-gereja yang sehat, misioner, dan mampu menjadi berkat bagi masyarakat melalui kesaksian hidup serta pelayanan yang mencerminkan kasih Kristus.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman pelayan gereja mengenai hakikat Amanat Agung sebagai mandat utama gereja; (2) mengembangkan kompetensi pelayan gereja dalam menerapkan strategi pemuridan dan

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



kepemimpinan yang kontekstual; (3) memperkuat karakter dan kedewasaan rohani pelayan gereja sebagai dasar pelayanan; serta (4) membangun kemitraan yang berkelanjutan antara STT Kristus Alfa Omega Semarang dengan gereja-gereja dalam upaya memperkuat implementasi Amanat Agung di Indonesia. Dengan demikian, seminar ini diharapkan menjadi salah satu model pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pelayanan bagi kemajuan gereja dan masyarakat.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) yang dipadukan dengan metode blended seminar, yaitu pelaksanaan secara luring (onsite) dan daring (online) (Edi Irawan, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan kesempatan kepada pelayan gereja dari berbagai wilayah mengikuti kegiatan tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Melalui kombinasi kedua metode tersebut, proses pembelajaran tetap berlangsung secara interaktif, kolaboratif, dan efektif dalam meningkatkan kapasitas pelayan gereja untuk mengimplementasikan Amanat Agung.

Sasaran kegiatan adalah pendeta, gembala sidang, diaken, guru sekolah minggu, penginjil, pemimpin kelompok sel, mahasiswa teologi, dan aktivis gereja dari berbagai denominasi yang menjadi mitra STT Kristus Alfa Omega Semarang. Peserta berasal dari berbagai gereja di Jawa Tengah dan beberapa wilayah lain yang mengikuti seminar secara langsung maupun melalui media virtual.

Tahap Persiapan, Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim Pengabdian kepada Masyarakat STT Kristus Alfa Omega Semarang dan gereja-gereja mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Identifikasi dilakukan melalui komunikasi dengan para pemimpin gereja mengenai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Amanat Agung, khususnya dalam bidang penginjilan, pemuridan, pembinaan jemaat, dan pengembangan kepemimpinan gereja.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi seminar yang dikembangkan dari hasil penelitian dosen mengenai pemuridan sebagai implementasi Amanat Agung, model perintisan gereja, karakter hamba Tuhan, dan kedewasaan rohani sebagai dasar pelayanan. Selain itu, tim menyiapkan perangkat pendukung seminar, baik untuk pelaksanaan onsite maupun online, seperti modul pelatihan, media presentasi, perangkat audio visual, jaringan internet, platform konferensi video (Zoom Meeting), formulir evaluasi digital, dan sertifikat peserta.

Tahap Pelaksanaan Seminar, Seminar dilaksanakan dengan model hybrid (onsite dan online) sehingga peserta dapat memilih mengikuti kegiatan secara langsung di lokasi seminar atau secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Model ini memungkinkan pemerataan akses pembelajaran sekaligus memperluas jangkauan peserta.

Pelaksanaan seminar berlangsung dalam beberapa sesi sebagai berikut:

1. Registrasi Peserta
2. Pembukaan
3. Penyampaian Materi
4. Diskusi dan Tanya Jawab
5. Workshop Penyusunan Rencana Tindak Lanjut

Tahap Pendampingan, Sebagai tindak lanjut seminar, tim PkM STT Kristus Alfa Omega Semarang melakukan pendampingan kepada peserta melalui dua mekanisme. Pendampingan onsite dilakukan melalui kunjungan ke gereja mitra sesuai kebutuhan. Pendampingan bertujuan membantu peserta dalam mengimplementasikan rencana tindak lanjut yang telah disusun selama seminar, memberikan konsultasi pelayanan, serta berbagi pengalaman mengenai pelaksanaan pemuridan dan pengembangan pelayanan gereja.

Tahap Evaluasi, Tahap Evaluasi dilakukan melalui observasi kepada Gereja secara langsung. Pendamping bertanya kepada coordinator Gereja baik Gembala maupun yang lainnya. Berkaitan dengan Indikator-Indikator yang diberikan sudah terlaksana atau belum dan berapa orang yang sudah melakukannya.

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan Amanat Agung (September 2025–Mei 2026)

Waktu	Tahapan Kegiatan	Lokasi	Uraian Kegiatan	Luaran
September 2025	Survei dan Identifikasi Permasalahan	Gereja Filadelfia Community Church Semarang	Observasi lapangan, wawancara dengan gembala sidang dan pelayan gereja mengenai kebutuhan pengembangan pelayanan, pemuridan, dan implementasi Amanat Agung.	Pemetaan kebutuhan pelayanan dan rekomendasi materi seminar.
Oktober 2025	Survei dan Identifikasi Permasalahan	GBT Kristus Alfa Omega Boja	Identifikasi tantangan pelayanan, kepemimpinan gereja, pembinaan jemaat, dan pelaksanaan pemuridan.	Analisis kebutuhan pelatihan dan pendampingan.
November 2025	Survei dan Identifikasi Permasalahan	GBI Jatisari Semarang	Diskusi bersama pimpinan dan pelayan gereja mengenai kendala pelayanan, penginjilan, dan pengembangan kepemimpinan lokal.	Data kebutuhan mitra sebagai dasar penyusunan materi seminar.
Desember 2025	Penyusunan Program dan Modul Seminar	STT Kristus Alfa Omega Semarang	Penyusunan materi seminar berdasarkan hasil survei, meliputi Amanat Agung, pemuridan, karakter hamba Tuhan, kepemimpinan yang melayani, dan kedewasaan rohani.	Modul pelatihan, media presentasi, instrumen evaluasi, dan jadwal kegiatan.
Januari 2026	Pelaksanaan Seminar Pengabdian kepada Masyarakat	STT Kristus Alfa Omega Semarang (Hybrid)	Seminar kepada pelayan gereja dari berbagai denominasi melalui metode ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, dan workshop penyusunan rencana tindak lanjut.	Peningkatan pemahaman peserta mengenai implementasi Amanat Agung dan pemuridan.
Februari 2026	Pendampingan Implementasi Program	Gereja Filadelfia Community Church Semarang	Pendampingan penerapan hasil seminar melalui konsultasi pelayanan, pembentukan	Rencana aksi pelayanan mulai diterapkan di gereja.

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



			kelompok pemuridan, dan evaluasi awal.	
Maret 2026	Pendampingan Implementasi Program	GBT Kristus Alfa Omega Boja	Pendampingan penyusunan strategi pemuridan, penguatan kepemimpinan pelayan, dan evaluasi program pelayanan.	Terbentuk program pemuridan dan pengembangan pelayan gereja.
April 2026	Pendampingan Implementasi Program	GBI Jatisari Semarang	Monitoring implementasi hasil seminar, pembinaan pelayan gereja, dan konsultasi terhadap kendala pelayanan yang dihadapi.	Peningkatan kapasitas pelayan gereja dalam menjalankan Amanat Agung.
Mei 2026	Monitoring dan Evaluasi Akhir	Seluruh Gereja Mitra	Evaluasi pelaksanaan program, penyebaran angket kepuasan peserta, refleksi bersama, serta penyusunan rekomendasi pengembangan program lanjutan.	Laporan akhir PkM, rekomendasi program berkelanjutan, dan penguatan kemitraan antara STT Kristus Alfa Omega Semarang dengan gereja mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuridan sebagai Implementasi Amanat Agung

Pemuridan merupakan inti dari Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya sebelum kenaikan-Nya ke surga sebagaimana tercatat dalam Matius 28:18–20. Dalam perikop tersebut, Yesus tidak hanya memerintahkan para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa, tetapi secara khusus memerintahkan mereka untuk "menjadikan semua bangsa murid." Perintah ini menunjukkan bahwa tujuan utama gereja bukan sekadar menghasilkan orang percaya baru, melainkan membentuk murid-murid Kristus yang bertumbuh dalam iman, memiliki karakter yang serupa dengan Kristus, serta mampu melanjutkan proses pemuridan kepada orang lain. (Ruku & Trosmada, 2022) Dengan demikian, pemuridan merupakan implementasi nyata dari Amanat Agung yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan gereja.

Dalam bahasa Yunani, Amanat Agung menggunakan kata kerja utama *matheteusate* yang berarti "jadikanlah murid." (Wijayanto, 2024) Kata kerja ini menjadi pusat dari seluruh perintah Yesus. Sementara itu, kata "pergilah", "membaptis", dan "mengajar" merupakan bentuk partisip yang menjelaskan bagaimana proses menjadikan murid itu dilaksanakan. Struktur gramatikal ini menunjukkan bahwa fokus Amanat Agung bukan hanya aktivitas penginjilan, tetapi proses transformasi kehidupan melalui pemuridan. Oleh karena itu, gereja yang hanya menekankan pertobatan tanpa pembinaan iman belum sepenuhnya melaksanakan Amanat Agung sebagaimana yang dimaksudkan oleh Kristus.

Pemuridan merupakan proses pembentukan kehidupan yang holistik. Seorang murid Kristus tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai Alkitab, tetapi mengalami perubahan karakter, pertumbuhan spiritual, dan pengembangan kompetensi pelayanan. Pemuridan mencakup hubungan

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



yang intens antara pembimbing dan orang yang dibimbing sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diwariskan melalui keteladanan hidup (Herdy N. Hutabarat, 2011). Pola ini tampak jelas dalam pelayanan Yesus yang selama kurang lebih tiga tahun membimbing kedua belas murid-Nya melalui pengajaran, teladan, dialog, koreksi, dan pemberian tanggung jawab pelayanan.

Pelayanan Yesus menunjukkan bahwa pemuridan dilakukan secara relasional. (Halim, n.d.) Yesus tidak hanya mengajar di depan banyak orang, tetapi hidup bersama murid-murid-Nya. Mereka melihat bagaimana Yesus berdoa, melayani orang sakit, menghadapi penolakan, mengampuni musuh, serta mempraktikkan kasih kepada semua orang. Pembelajaran seperti ini menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dibandingkan sekadar penyampaian materi secara teoritis. Oleh sebab itu, pemuridan dalam gereja masa kini perlu menempatkan hubungan personal sebagai bagian penting dalam proses pembentukan iman.

Dalam konteks gereja modern, pemuridan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Banyak gereja lebih berfokus pada pertumbuhan jumlah jemaat dibandingkan pertumbuhan kualitas iman. Program-program gereja sering dipenuhi dengan berbagai kegiatan ibadah, namun belum seluruhnya diarahkan untuk membangun proses pembinaan yang sistematis. Akibatnya, banyak jemaat telah lama menjadi anggota gereja tetapi belum memiliki kedewasaan rohani yang memadai. Mereka masih bergantung pada pemimpin gereja dalam mengambil keputusan rohani, belum mampu membimbing orang lain, bahkan kurang memahami dasar-dasar iman Kristen secara mendalam.

Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pemuridan. Di satu sisi, masyarakat memperoleh akses terhadap berbagai informasi keagamaan secara cepat melalui internet. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi juga membuka peluang munculnya ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab. Dalam situasi seperti ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun sistem pemuridan yang mampu membentuk jemaat memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami kebenaran firman Tuhan, serta mampu mempertanggungjawabkan imannya di tengah masyarakat yang semakin plural.

Pemuridan tidak dapat dipisahkan dari penginjilan (Shipman, 2011). Penginjilan merupakan pintu masuk seseorang kepada Kristus, sedangkan pemuridan merupakan proses pertumbuhan setelah seseorang menerima Injil. Kedua aspek ini saling melengkapi dan tidak dapat dipertentangkan. Penginjilan tanpa pemuridan hanya menghasilkan orang percaya yang belum dewasa, sedangkan pemuridan tanpa penginjilan menyebabkan gereja kehilangan semangat misionernya. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan yang mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan pembinaan iman secara berkelanjutan.

Dalam Perjanjian Baru, pola ini terlihat jelas dalam pelayanan Rasul Paulus. Setelah memberitakan Injil di berbagai kota, Paulus tidak segera meninggalkan jemaat yang baru berdiri. Ia kembali mengunjungi mereka, mengutus rekan-rekan pelayanan seperti Timotius dan Titus, menulis surat-surat penguatan, serta menetapkan pemimpin jemaat yang mampu melanjutkan pembinaan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan bukan hanya diukur dari banyaknya orang yang bertobat, tetapi juga dari lahirnya murid-murid yang dewasa secara rohani dan mampu melayani orang lain.

Pemuridan juga memiliki dimensi pelipatgandaan. Seorang murid yang telah dewasa dipanggil untuk memuridkan orang lain sehingga proses pembinaan terus berlangsung dari generasi ke generasi. Prinsip ini tampak dalam 2 Timotius 2:2 ketika Paulus meminta Timotius mempercayakan ajaran yang diterimanya kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan cakap mengajar orang lain (Hasibuan, 2021). Ayat tersebut menggambarkan empat generasi pemuridan: Paulus, Timotius, orang-orang yang dapat dipercaya, dan orang lain yang kemudian diajar. Model pelipatgandaan ini menjadi dasar pertumbuhan gereja mula-mula dan tetap relevan bagi gereja masa kini.

Pemuridan juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter Kristiani. Tujuan akhir pemuridan bukan sekadar peningkatan pengetahuan teologis, tetapi transformasi hidup sehingga orang percaya semakin serupa dengan Kristus. Buah Roh sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22–23 menjadi indikator keberhasilan proses pemuridan. Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri merupakan karakter yang

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



harus terus bertumbuh dalam kehidupan setiap murid Kristus. Tanpa perubahan karakter, proses pemuridan belum mencapai tujuan yang sebenarnya.

Selain pembentukan karakter, pemuridan juga membangun kompetensi pelayanan. Setiap orang percaya menerima karunia Roh Kudus untuk membangun tubuh Kristus. Melalui pemuridan, jemaat dibimbing mengenali karunia yang dimiliki, mengembangkan potensi pelayanan, serta menggunakannya bagi pertumbuhan gereja. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya menghasilkan jemaat yang aktif mengikuti ibadah, tetapi juga jemaat yang terlibat secara nyata dalam berbagai bentuk pelayanan sesuai panggilannya.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan suku, pemuridan perlu dilaksanakan secara kontekstual. Gereja harus mampu mengomunikasikan Injil dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa mengurangi kebenaran firman Tuhan. Pemuridan kontekstual juga mengajarkan umat untuk menghargai keberagaman, membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat, serta menjadi saksi Kristus melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

Perkembangan media digital membuka peluang baru dalam pelaksanaan pemuridan. Pertemuan tatap muka dapat dipadukan dengan kelas daring, kelompok pemuridan melalui aplikasi pesan instan, video pembelajaran, podcast, dan media sosial. Teknologi memungkinkan gereja menjangkau lebih banyak orang tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun demikian, penggunaan media digital sebaiknya tetap dipadukan dengan relasi personal karena pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi.

Dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat oleh STT Kristus Alfa Omega Semarang, konsep pemuridan dijadikan sebagai materi utama dalam seminar pengembangan kapasitas pelayan gereja. Seminar tidak hanya membahas landasan teologis Amanat Agung, tetapi juga memberikan keterampilan praktis mengenai bagaimana membangun kelompok pemuridan, melakukan pendampingan rohani, mengembangkan kepemimpinan Kristen, serta menyusun strategi pelipatgandaan murid di gereja lokal. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep pemuridan secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya secara nyata dalam pelayanan masing-masing.

Kegiatan seminar juga menekankan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi teologi dan gereja. Perguruan tinggi menyediakan hasil penelitian, kajian teologis, dan pengembangan metode pelayanan, sedangkan gereja menjadi ruang implementasi bagi berbagai inovasi tersebut. Sinergi ini memungkinkan hasil penelitian tidak berhenti sebagai karya akademik, tetapi menjadi solusi nyata bagi kebutuhan pelayanan di lapangan. Keberhasilan pemuridan dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain meningkatnya pemahaman Alkitab, bertumbuhnya kehidupan doa, berkembangnya karakter Kristiani, meningkatnya keterlibatan dalam pelayanan, serta munculnya murid-murid baru yang kemudian memuridkan orang lain. Dengan indikator tersebut, gereja dapat melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program pemuridan yang dilaksanakan.

Pada akhirnya, pemuridan merupakan jantung pelaksanaan Amanat Agung. Gereja yang setia memuridkan akan menghasilkan orang percaya yang dewasa, pemimpin yang berintegritas, keluarga yang kuat, serta komunitas Kristen yang mampu menjadi garam dan terang bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pelayan gereja melalui seminar Pengabdian kepada Masyarakat menjadi langkah strategis untuk memperkuat implementasi Amanat Agung. Ketika pelayan gereja diperlengkapi dengan pemahaman teologis yang benar, karakter yang dewasa, dan keterampilan pelayanan yang kontekstual, mereka akan mampu membimbing jemaat menjadi murid Kristus yang bertumbuh, melayani, dan melipatgandakan murid bagi kemuliaan Allah.

Karakter Hamba Tuhan dalam Mewujudkan Amanat Agung

Amanat Agung yang disampaikan oleh Yesus Kristus dalam Matius 28:18–20 merupakan mandat utama bagi seluruh orang percaya, khususnya para hamba Tuhan yang dipanggil untuk memimpin, membimbing, dan memperlengkapi jemaat. Amanat tersebut tidak hanya berbicara tentang

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



aktivitas memberitakan Injil, tetapi juga mengenai proses menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus melalui pembaptisan dan pengajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan Amanat Agung tidak hanya ditentukan oleh metode pelayanan yang digunakan, tetapi juga oleh karakter pelayan Tuhan yang melaksanakannya (Oni, 2020). Karakter menjadi fondasi utama yang menentukan kredibilitas pelayanan dan efektivitas kesaksian Injil di tengah masyarakat.

Dalam perkembangan pelayanan gereja saat ini, tantangan yang dihadapi para hamba Tuhan semakin kompleks. Perubahan budaya, kemajuan teknologi digital, arus globalisasi, dan kehidupan masyarakat yang semakin plural menuntut para pelayan gereja memiliki karakter yang kokoh serta kemampuan untuk melayani secara bijaksana (Heryanto & Sawaki, 2020). Berbagai kasus penyalahgunaan wewenang, konflik internal gereja, penyimpangan moral, hingga pelayanan yang lebih berorientasi pada popularitas daripada panggilan menunjukkan bahwa kualitas karakter sering kali menjadi persoalan yang lebih mendasar dibandingkan kemampuan berkhotbah atau kecakapan organisasi. Oleh sebab itu, pembentukan karakter merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi Amanat Agung.

Yesus sendiri memberikan teladan bahwa pelayanan dimulai dari karakter. Sebelum mengutus murid-murid-Nya ke seluruh dunia, Ia terlebih dahulu membentuk kehidupan mereka melalui relasi yang intensif selama kurang lebih tiga tahun (Hasibuan, 2021). Para murid tidak hanya belajar mendengarkan pengajaran Yesus, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana Ia hidup dalam kasih, kerendahan hati, ketaatan kepada Bapa, serta kesetiaan menjalankan misi penyelamatan manusia. Pola pembentukan tersebut menunjukkan bahwa karakter mendahului kompetensi. Seorang hamba Tuhan dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik, pengetahuan teologi yang luas, dan strategi pelayanan yang modern, tetapi tanpa karakter Kristus pelayanannya akan kehilangan integritas dan daya transformasi.

Karakter pertama yang harus dimiliki seorang hamba Tuhan adalah integritas. Integritas merupakan kesatuan antara perkataan, tindakan, dan nilai-nilai yang diyakini berdasarkan firman Tuhan (Zai & Paparang, 2023). Hamba Tuhan yang berintegritas hidup secara konsisten baik ketika berada di depan jemaat maupun dalam kehidupan pribadinya. Integritas menghasilkan kepercayaan, sedangkan kepercayaan menjadi modal utama dalam membangun pelayanan yang efektif.

Dalam Alkitab, Rasul Paulus berulang kali menekankan pentingnya kehidupan yang tidak bercacat bagi para pemimpin gereja (1 Timotius 3:1–7; Titus 1:5–9). Persyaratan menjadi penilik jemaat lebih banyak berbicara mengenai karakter dibandingkan kemampuan berkhotbah (Sunarti & Yanti, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan lebih dahulu memperhatikan kehidupan pelayan-Nya daripada keberhasilan program pelayanan yang dikerjakan.

Integritas juga berarti keberanian mempertahankan kebenaran meskipun menghadapi tekanan. Di tengah masyarakat modern, hamba Tuhan sering diperhadapkan pada berbagai kompromi, baik dalam bidang moral, ekonomi, maupun politik. Pelayanan yang berlandaskan integritas akan tetap setia kepada firman Tuhan meskipun menghadapi risiko kehilangan popularitas atau dukungan tertentu (Zai & Paparang, 2023). Justru melalui integritas inilah Injil memperoleh kesaksian yang kuat di tengah dunia.

Karakter kedua yang menjadi dasar pelaksanaan Amanat Agung adalah kasih (Tembay & Harefa, 2020). Seluruh pelayanan Yesus berakar pada kasih Allah kepada manusia. Yohanes 3:16 menegaskan bahwa keselamatan berasal dari kasih Allah yang begitu besar kepada dunia. Karena itu, Amanat Agung bukan sekadar tugas organisasi gereja, melainkan ungkapan kasih Allah yang ingin menyelamatkan semua manusia.

Kasih mendorong hamba Tuhan melayani tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, status sosial, maupun tingkat pendidikan seseorang. Kasih juga membuat pelayanan tidak berorientasi pada keuntungan pribadi, melainkan pada pertumbuhan rohani orang lain. Ketika kasih menjadi motivasi utama, pelayanan tidak akan berubah menjadi sarana mencari penghormatan atau kekuasaan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kasih menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Hamba Tuhan dipanggil untuk menghadirkan damai, menghargai martabat manusia, serta menjadi teladan dalam membangun kehidupan bersama.

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



Dengan demikian, Amanat Agung dilaksanakan melalui kesaksian hidup yang penuh kasih sehingga Injil dapat diterima sebagai kabar baik yang membawa damai. (Dwiraharjo, 2019)

Kerendahan hati merupakan karakter yang sangat menonjol dalam kehidupan Yesus. Meskipun memiliki segala kuasa di surga dan di bumi, Yesus datang sebagai seorang hamba yang melayani. Ia membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai contoh bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang melayani, bukan dilayani. Kerendahan hati menghindarkan hamba Tuhan dari sikap sombong, merasa paling benar, atau menganggap dirinya lebih penting daripada orang lain. Pelayan yang rendah hati bersedia belajar, menerima kritik, bekerja sama, dan mengakui keterbatasannya. Sikap ini sangat penting dalam pelayanan karena gereja merupakan tubuh Kristus yang terdiri atas berbagai karunia dan latar belakang. Selain itu, kerendahan hati membantu hamba Tuhan membangun hubungan yang sehat dengan jemaat. Jemaat lebih mudah menerima pemimpin yang rendah hati dibandingkan pemimpin yang otoriter. Oleh sebab itu, kerendahan hati menjadi salah satu karakter utama dalam mewujudkan Amanat Agung melalui pelayanan yang membangun, menguatkan, dan mempersatukan jemaat.

Amanat Agung merupakan perintah, bukan pilihan (Wijayanto, Th, & Ag, 2023) Oleh sebab itu, karakter berikutnya yang harus dimiliki seorang hamba Tuhan adalah ketaatan kepada firman Tuhan. Yesus sendiri menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada kehendak Bapa, bahkan sampai mati di kayu salib. Keteladanan ini menjadi dasar bagi setiap pelayan Kristus untuk menjalankan panggilannya dengan setia. Ketaatan tidak hanya berarti melaksanakan tugas pelayanan, tetapi juga menjadikan firman Tuhan sebagai standar dalam setiap keputusan. Dalam era digital yang penuh dengan berbagai pandangan dan ideologi, hamba Tuhan perlu memiliki komitmen yang kuat untuk tetap menjadikan Alkitab sebagai dasar pengajaran dan pelayanan. Dengan demikian, gereja tetap berakar pada kebenaran yang tidak berubah di tengah perubahan zaman.

Karakter lain yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan adalah kekudusan hidup. Kekudusan menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan hidup terpisah dari dosa dan terus berusaha mencerminkan kehidupan yang berkenan kepada Allah (Saragih & Saragih, 2024) Kekudusan bukan berarti tanpa kesalahan, melainkan kesediaan untuk terus bertobat, hidup dalam pembaruan, dan menjaga hubungan yang intim dengan Tuhan. Kehidupan yang kudus memberikan kekuatan moral bagi pelayanan. Jemaat lebih mudah menerima pengajaran dari pemimpin yang hidup sesuai dengan apa yang diajarkannya. Sebaliknya, kegagalan moral seorang pelayan sering kali membawa dampak yang luas terhadap kehidupan jemaat dan kesaksian gereja di masyarakat.

Pelayanan Kristen merupakan panggilan seumur hidup yang membutuhkan kesetiaan. Hamba Tuhan tidak dipanggil hanya ketika pelayanan berjalan lancar, tetapi juga ketika menghadapi tantangan, penolakan, dan penderitaan. Rasul Paulus menjadi contoh nyata mengenai kesetiaan dalam melaksanakan Amanat Agung. Meskipun mengalami penganiayaan, dipenjara, bahkan menghadapi ancaman kematian, ia tetap memberitakan Injil kepada berbagai bangsa. Kesetiaan diwujudkan melalui konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab, membimbing jemaat, mengembangkan pemuridan, serta mempersiapkan generasi pemimpin berikutnya. Hamba Tuhan yang setia tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, tetapi terus percaya bahwa Tuhan menyertai setiap pelayanan yang dilakukan bagi kemuliaan-Nya.

Pelayanan di tengah masyarakat yang majemuk membutuhkan hikmat. (Sri Wijayanto & Franpebri Panggabean, 2024) Hikmat membantu hamba Tuhan memahami konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman sehingga mampu mengomunikasikan Injil secara relevan tanpa mengurangi kebenaran firman Tuhan (Yoel Franspebri P1*, Tantri Yulia2*, Wahyudi Sri Wijayanto3*, Gidion4*, 2025). Rasul Paulus memberikan teladan ketika ia mampu menyesuaikan pendekatan pelayanannya kepada orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain tanpa mengorbankan inti Injil.

Dalam konteks Indonesia, hikmat juga diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat. Hamba Tuhan dipanggil menjadi pembawa damai, menjunjung tinggi etika, menghormati keberagaman, dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bangsa. Pelayanan yang berhikmat akan memperlihatkan bahwa Injil membawa kasih, pengharapan, dan transformasi bagi masyarakat. Amanat Agung membutuhkan pemimpin yang

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



mampu memperlengkapi orang lain, bukan sekadar mengendalikan organisasi. Kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) menempatkan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi. Seorang hamba Tuhan tidak mengejar penghormatan, melainkan berusaha menolong jemaat bertumbuh menjadi murid Kristus yang dewasa. Kepemimpinan seperti ini juga berorientasi pada pelipatgandaan. Hamba Tuhan tidak bekerja sendiri, tetapi membina pemimpin-pemimpin baru melalui proses pemuridan. Dengan demikian, Amanat Agung terus berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Pelaksanaan Amanat Agung tidak selalu berjalan mudah. Penolakan, keterbatasan sumber daya, perubahan sosial, bahkan konflik internal gereja dapat menjadi hambatan (Wijayanto, Saputra, & Adiyati, 2025). Oleh karena itu, ketekunan menjadi karakter yang sangat penting. Ketekunan menunjukkan kesediaan untuk terus melayani meskipun hasil belum segera terlihat. Sejarah gereja membuktikan bahwa pertumbuhan pelayanan sering kali lahir melalui proses yang panjang dan penuh pengorbanan. Ketekunan membuat hamba Tuhan tetap berfokus pada panggilan Allah, bukan pada keberhasilan yang bersifat sementara. Dengan ketekunan, pelayanan menjadi kesaksian nyata tentang kesetiaan Allah yang terus menyertai umat-Nya.

Karakter hamba Tuhan memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan gereja. Gereja yang dipimpin oleh pelayan yang berintegritas, rendah hati, penuh kasih, dan setia akan lebih mudah membangun budaya pemuridan yang sehat. Jemaat tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga bertumbuh dalam kualitas iman dan karakter (Sinaga, Panjaitan, & Sinambela, 2023). Dalam konteks pengembangan kapasitas pelayan gereja melalui seminar Pengabdian kepada Masyarakat, pembentukan karakter perlu menjadi materi utama selain peningkatan kompetensi teologis dan keterampilan pelayanan. Seminar, pelatihan, mentoring, dan pendampingan hendaknya diarahkan untuk membentuk pemimpin yang memiliki integritas, kedewasaan rohani, kemampuan memuridkan, dan kepemimpinan yang melayani. Dengan demikian, implementasi Amanat Agung tidak hanya diwujudkan melalui program-program gereja, tetapi terutama melalui kehidupan para hamba Tuhan yang mencerminkan karakter Kristus.

Karakter hamba Tuhan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan Amanat Agung. Integritas, kasih, kerendahan hati, ketaatan kepada firman Tuhan, kekudusan hidup, kesetiaan, hikmat, kepemimpinan yang melayani, dan ketekunan merupakan karakter yang harus terus dibentuk dalam kehidupan setiap pelayan Kristus. Karakter tersebut bukan hanya memperkuat kredibilitas pelayanan, tetapi juga menjadi kesaksian nyata tentang kuasa Injil yang mengubah kehidupan. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, gereja membutuhkan hamba Tuhan yang tidak hanya cakap secara akademik dan organisatoris, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter Kristus. Ketika karakter menjadi dasar pelayanan, Amanat Agung akan diwujudkan bukan hanya melalui pemberitaan Injil, melainkan juga melalui kehidupan para pelayan yang menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat. Dengan demikian, gereja dapat menghasilkan murid-murid Kristus yang dewasa, mampu memuridkan orang lain, dan terus melanjutkan misi Allah hingga ke ujung bumi.

Kedewasaan Rohani sebagai Dasar Pelayanan

Pelayanan Kristen pada hakikatnya merupakan respons terhadap panggilan Allah yang diwujudkan melalui kehidupan yang taat, setia, dan berpusat kepada Kristus. Pelayanan bukan sekadar aktivitas keagamaan ataupun pelaksanaan program gerejawi, melainkan manifestasi dari kehidupan yang telah mengalami pembaruan oleh Roh Kudus (Soesilo, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, keterampilan manajerial, atau strategi organisasi, tetapi terutama oleh kualitas kehidupan rohani seorang pelayan Tuhan. Kedewasaan rohani menjadi fondasi yang menopang seluruh aspek pelayanan sehingga setiap tindakan, keputusan, dan pengabdian benar-benar mencerminkan karakter Kristus.

Dalam konteks Amanat Agung (Matius 28:18–20), Yesus tidak hanya mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil, tetapi terlebih dahulu membentuk mereka menjadi pribadi yang dewasa secara rohani. Selama kurang lebih tiga tahun, Yesus membimbing para murid melalui pengajaran, keteladanan hidup, doa, pelayanan, bahkan melalui berbagai pengalaman yang menguji iman mereka

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

(Siahaya, 2019). Proses tersebut menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif selalu diawali dengan pembentukan kehidupan rohani. Sebelum menjadi pemberita Injil, seseorang harus terlebih dahulu menjadi murid yang bertumbuh dalam hubungan yang intim dengan Tuhan.

Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan pelayanan semakin kompleks. Hamba Tuhan dituntut memiliki kemampuan akademik, kepemimpinan, komunikasi, dan penguasaan teknologi. (Pasasa, 2015) Namun, berbagai kasus kegagalan moral, konflik pelayanan, penyalahgunaan wewenang, dan krisis integritas menunjukkan bahwa kompetensi tanpa kedewasaan rohani dapat membawa dampak negatif bagi gereja. Karena itu, pembentukan kedewasaan rohani harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan kapasitas pelayan gereja. Pelayanan yang lahir dari kehidupan rohani yang dewasa akan menghasilkan kesaksian yang autentik, kepemimpinan yang melayani, serta implementasi Amanat Agung yang berkelanjutan.

Kedewasaan rohani merupakan proses pertumbuhan yang berlangsung terus-menerus menuju keserupaan dengan Kristus (Hartoyo, 2017). Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus menggambarkan kedewasaan rohani sebagai keadaan ketika orang percaya tidak lagi menjadi "anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran," melainkan bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus sebagai Kepala jemaat (Efesus 4:13–15). Kedewasaan rohani bukanlah kondisi yang dicapai dalam waktu singkat, tetapi hasil dari perjalanan iman yang dibentuk melalui firman Tuhan, doa, persekutuan, pelayanan, dan penyertaan Roh Kudus.

Kedewasaan rohani mencakup tiga dimensi utama, yaitu kedewasaan dalam relasi dengan Allah, kedewasaan dalam karakter, dan kedewasaan dalam pelayanan. Relasi yang intim dengan Allah menjadi sumber kekuatan spiritual. Karakter yang semakin menyerupai Kristus menjadi bukti nyata pertumbuhan iman. Sementara itu, pelayanan yang dilakukan dengan kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan merupakan ekspresi dari kedewasaan tersebut. Dengan demikian, kedewasaan rohani tidak hanya terlihat dari pengetahuan teologis, tetapi juga dari perubahan hidup yang nyata.

Pelayanan Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rohani pelayannya. Yesus berkata, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak" (Yohanes 15:5). Pernyataan ini menegaskan bahwa buah pelayanan berasal dari hubungan yang hidup dengan Kristus. Seorang pelayan Tuhan yang tidak memelihara kehidupan rohaninya akan mengalami kekeringan spiritual, sehingga pelayanannya lebih banyak bergantung pada kemampuan manusia daripada kuasa Allah.

Kedewasaan rohani juga memberikan dasar bagi motivasi pelayanan yang benar. Pelayanan yang dilakukan tanpa kedewasaan rohani berisiko didorong oleh keinginan memperoleh pengakuan, jabatan, atau kepentingan pribadi. Sebaliknya, pelayan yang dewasa secara rohani melayani karena mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Ia memahami bahwa pelayanan merupakan bentuk penyembahan kepada Tuhan, bukan sarana untuk meninggikan diri sendiri. Selain itu, kedewasaan rohani membantu pelayan gereja menghadapi berbagai tantangan pelayanan. Konflik jemaat, tekanan sosial, keterbatasan sumber daya, bahkan penolakan terhadap Injil tidak mudah menggoyahkan pelayan yang memiliki kehidupan rohani yang kuat. Ia mampu melihat setiap tantangan sebagai bagian dari proses pembentukan Tuhan dan tetap setia menjalankan panggilannya.

Salah satu indikator utama kedewasaan rohani adalah kehidupan yang berpusat pada firman Tuhan. Orang yang dewasa secara rohani menjadikan Alkitab sebagai dasar berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak. Firman Tuhan bukan hanya dipelajari, tetapi dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Pelayan gereja yang dewasa akan mengajarkan firman dengan benar karena ia sendiri terlebih dahulu tunduk kepada otoritas firman tersebut.

Indikator berikutnya adalah kehidupan doa yang konsisten. Doa merupakan wujud ketergantungan kepada Allah (Ed Silviso, 2006). Yesus sendiri memberikan teladan dengan menyediakan waktu untuk berdoa di tengah kesibukan pelayanan-Nya. Seorang pelayan Tuhan yang dewasa tidak hanya mengandalkan kecerdasan atau pengalaman, tetapi senantiasa mencari kehendak Tuhan melalui doa.

Kedewasaan rohani juga tampak melalui buah Roh sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22–23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah Roh menunjukkan transformasi karakter yang dihasilkan oleh pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Semakin dewasa seseorang secara rohani, semakin nyata pula karakter Kristus dalam kehidupannya. Selain itu, kedewasaan rohani tercermin dalam kerendahan hati untuk terus belajar. Pelayan yang dewasa menyadari bahwa pertumbuhan rohani merupakan proses seumur hidup. Ia bersedia menerima nasihat, kritik yang membangun, serta terus memperdalam pemahaman firman Tuhan agar pelayanannya semakin efektif.

Amanat Agung bukan sekadar perintah untuk memberitakan Injil, tetapi juga untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. (Anik & Santoso, 2022) Proses pemuridan menuntut adanya pembimbing yang telah lebih dahulu bertumbuh dalam iman. Oleh sebab itu, kedewasaan rohani menjadi syarat penting bagi setiap pelayan yang hendak memuridkan orang lain. Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya melalui proses yang panjang sebelum mengutus mereka. Mereka diajar mengenai Kerajaan Allah, dibentuk karakternya, diperhadapkan pada berbagai pengalaman iman, dan diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus. Pola ini menunjukkan bahwa pemuridan yang efektif lahir dari kehidupan pelayan yang telah mengalami pembentukan rohani.

Dalam pelayanan Rasul Paulus, kedewasaan rohani juga menjadi fokus utama. (Baskoro & Anggiriati, 2021) Ia tidak hanya mendirikan gereja, tetapi terus membimbing jemaat agar bertumbuh menuju kedewasaan dalam Kristus. Surat-surat Paulus menunjukkan perhatian yang besar terhadap pembentukan karakter, kesatuan jemaat, kehidupan kudus, dan kepemimpinan yang melayani. Hal ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya diukur dari jumlah anggota, tetapi juga dari kualitas kehidupan rohani jemaat.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam kehidupan gereja. Informasi dapat diperoleh dengan mudah, berbagai khotbah tersedia secara daring, dan komunikasi berlangsung tanpa batas geografis. Meskipun demikian, kemudahan tersebut tidak selalu menghasilkan kedewasaan rohani. Pengetahuan teologis yang melimpah belum tentu diikuti oleh perubahan karakter. Budaya instan juga menjadi tantangan. Banyak orang menginginkan hasil yang cepat, termasuk dalam pertumbuhan rohani. Padahal kedewasaan rohani memerlukan disiplin, kesabaran, dan proses yang panjang. Selain itu, arus individualisme dapat melemahkan kehidupan persekutuan yang sebenarnya sangat penting dalam proses pemuridan dan pembentukan iman. Tantangan lainnya adalah godaan materialisme dan popularitas. Pelayanan dapat bergeser menjadi sarana pencapaian pribadi apabila tidak didasarkan pada kehidupan rohani yang sehat. Oleh karena itu, gereja perlu terus membangun sistem pembinaan yang menekankan pertumbuhan karakter, disiplin rohani, dan integritas.

Gereja memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk kedewasaan rohani jemaat dan para pelayannya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui pemberitaan firman yang sehat, pembinaan iman yang berkesinambungan, pemuridan, kelompok kecil, mentoring, dan pelayanan pastoral. Gereja bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga komunitas pembelajaran yang membentuk kehidupan orang percaya.

Sekolah Tinggi Teologi juga memiliki peran strategis dalam mendukung proses tersebut. Pendidikan teologi tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu Alkitab, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan etika pelayanan. Oleh sebab itu, kolaborasi antara gereja dan perguruan tinggi menjadi sangat penting dalam menghasilkan pelayan Tuhan yang matang secara intelektual sekaligus dewasa secara rohani.

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui seminar pengembangan kapasitas pelayan gereja, kedewasaan rohani perlu menjadi materi pokok yang melandasi seluruh pembahasan mengenai Amanat Agung. Peningkatan kompetensi pelayanan akan lebih efektif apabila diawali dengan pembinaan spiritual. Seminar tidak hanya membahas strategi penginjilan, tetapi juga mengajak peserta mengevaluasi kehidupan doa, disiplin membaca Alkitab, integritas, karakter Kristiani, dan motivasi pelayanan.

Program tindak lanjut berupa mentoring, kelompok pemuridan, retreat rohani, dan evaluasi pelayanan sangat penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada kegiatan seminar. Dengan demikian, pengembangan kapasitas pelayan gereja berlangsung secara

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



berkelanjutan dan menghasilkan pemimpin-pemimpin yang siap melaksanakan Amanat Agung secara bertanggung jawab.

Kedewasaan rohani merupakan fondasi utama bagi setiap pelayanan Kristen. Pelayanan yang efektif tidak lahir terutama dari kemampuan berbicara, kecakapan organisasi, atau penguasaan teknologi, tetapi dari kehidupan yang terus bertumbuh dalam hubungan dengan Kristus. Kedewasaan rohani membentuk karakter, memurnikan motivasi pelayanan, memperkuat integritas, dan memberikan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam implementasi Amanat Agung, pelayan yang dewasa secara rohani akan mampu memberitakan Injil dengan kasih, memuridkan jemaat dengan keteladanan, memimpin gereja dengan kerendahan hati, serta membangun komunitas yang bertumbuh menuju kedewasaan dalam Kristus. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan teologi perlu menjadikan pembentukan kedewasaan rohani sebagai prioritas utama dalam setiap program pengembangan pelayan. Melalui kehidupan rohani yang matang, Amanat Agung dapat diwujudkan secara lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga gereja terus menghadirkan kesaksian yang hidup bagi dunia dan memuliakan Allah melalui pelayanan yang berakar pada kasih serta kebenaran firman-Nya.

Tabel.2. Indikator Ketercapaian Materi

Materi Yang diberikan	Indikator Ketercapaian yang Diharapkan
Pemahaman Teologis tentang Amanat Agung	Peserta mampu menjelaskan makna Amanat Agung secara alkitabiah dan relevansinya dalam pelayanan gereja masa kini.
Implementasi Amanat Agung di Era Kontemporer	Peserta mampu mengidentifikasi strategi pelaksanaan Amanat Agung yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat.
Pemuridan sebagai Implementasi Amanat Agung	Peserta mampu menyusun langkah-langkah pemuridan yang berkelanjutan di gereja masing-masing.
Kepemimpinan yang Melayani (<i>Servant Leadership</i>)	Peserta menunjukkan pemahaman tentang prinsip kepemimpinan Kristiani yang berorientasi pada pelayanan dan pembinaan jemaat.
Pengembangan Karakter Pelayan Gereja	Peserta memahami pentingnya integritas, spiritualitas, dan keteladanan dalam pelayanan gereja.
Strategi Penginjilan Kontekstual	Peserta mampu memilih metode penginjilan yang sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi.
Moderasi Beragama dalam Pelayanan	Peserta memahami pentingnya menghargai keberagaman, membangun dialog, dan menjaga kerukunan tanpa mengurangi komitmen terhadap Amanat Agung.
Penyusunan Rencana Tindak Lanjut	Peserta mampu menyusun rencana implementasi hasil seminar yang dapat diterapkan di gereja masing-masing.

Setelah pelaksanaan seminar Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang memberikan penguatan konseptual mengenai Pemuridan sebagai Implementasi Amanat Agung, Karakter Hamba Tuhan dalam Mewujudkan Amanat Agung, Kedewasaan Rohani sebagai Dasar Pelayanan, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan secara langsung di beberapa gereja mitra. Tahap pendampingan ini merupakan bentuk implementasi nyata dari materi yang telah disampaikan dalam seminar, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoretis, tetapi juga

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



mendapatkan bimbingan praktis dalam menerapkan berbagai strategi pelayanan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing gereja. Melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, tim dosen mendampingi para pelayan gereja dalam mengidentifikasi permasalahan pelayanan, menyusun program tindak lanjut, serta mengembangkan pelayanan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PkM tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada proses pembinaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas pelayan gereja, memperkuat kualitas pelayanan, dan mendorong gereja menjadi agen transformasi yang memberikan dampak positif bagi jemaat maupun masyarakat di sekitarnya.

Pendampingan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Gereja Filadelfia Community Church Semarang merupakan salah satu bentuk kelanjutan dari seminar yang dilakukan sebelumnya yang bertujuan memperkuat kapasitas pelayanan gereja melalui kegiatan yang edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, Wahyudi Sri Wijayanto berperan sebagai pemateri yang memberikan pendampingan kepada para pelayan gereja, pengurus, dan jemaat dalam mengembangkan program pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi perencanaan program PkM berbasis kebutuhan jemaat, penguatan kepemimpinan pelayanan, strategi pelaksanaan kegiatan sosial dan rohani, serta evaluasi program agar memberikan dampak yang nyata.

Selain penyampaian materi, kegiatan pendampingan juga dilakukan melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan penyusunan rencana tindak lanjut sehingga peserta mampu mengimplementasikan hasil pelatihan dalam konteks pelayanan gereja masing-masing. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pelayan gereja dalam mengelola program pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dengan misi gereja. Melalui pendampingan tersebut, Gereja Filadelfia Community Church Semarang diharapkan semakin mampu menjadi pusat pembinaan iman sekaligus agen transformasi sosial yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya. Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan gereja dalam mewujudkan pelayanan yang profesional, kontekstual, serta berdampak bagi pembangunan kehidupan masyarakat secara holistik.



Gambar 1. Wahyudi Sri Wijayanto Pendampingan PkM di Gereja Filadelfia Community Church Semarang

Selanjutnya Dr. Didasgil SI Taneo, M.Th melakukan Pendampingan di Gereja Bethel Tabernakel Boja kepada para pelayan, majelis, dan jemaat di Gereja Bethel Tabernakel Boja dalam rangka pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kompetensi para pelayan gereja dalam melaksanakan pelayanan yang alkitabiah, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pendampingan dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, berbagi pengalaman pelayanan, serta pendampingan dalam menyusun rencana tindak lanjut yang dapat diterapkan secara nyata di lingkungan gereja.

Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Materi yang disampaikan menekankan pentingnya kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), peningkatan kualitas pelayanan pastoral, penguatan pembinaan jemaat, serta pengembangan program gereja yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan rohani, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Para peserta juga diajak untuk mengidentifikasi berbagai potensi dan tantangan pelayanan di wilayah Boja sehingga setiap program yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh wawasan baru mengenai strategi pelayanan gereja yang efektif serta pentingnya kolaborasi antara gereja, masyarakat, dan perguruan tinggi. Pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia gereja, memperkuat komitmen pelayanan, serta mendorong Gereja Bethel Tabernakel Boja menjadi gereja yang adaptif, mandiri, dan berperan aktif sebagai agen transformasi spiritual maupun sosial di tengah kehidupan masyarakat.



Gambar 2. Dr. Didasgil SI Taneo, M.Th melakukan Pendampingan di Gereja Bethel Tabernakel Boja.

Kemudian Sunarti, M.Th., melakukan pendampingan di Gereja Baptis Indonesia Jatisari Semarang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas para pelayan gereja, majelis, dan jemaat dalam mengembangkan pelayanan yang berorientasi pada pertumbuhan iman, pemberdayaan jemaat, dan pelayanan yang berdampak bagi masyarakat. Pendampingan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus pelayanan, serta sesi konsultasi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelayanan gereja.

Materi yang disampaikan mencakup penguatan kepemimpinan Kristen, pengelolaan pelayanan gereja yang efektif, pembinaan warga jemaat, serta strategi pelayanan yang kontekstual sesuai dengan perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, peserta didorong untuk mengembangkan program pelayanan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan pemberdayaan sosial, pendidikan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Mawikere, 2022). Pendampingan ini juga menekankan pentingnya kerja sama antara gereja, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam membangun pelayanan yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan ini diharapkan para pelayan gereja semakin memiliki kompetensi, kreativitas, dan komitmen dalam melaksanakan pelayanan yang profesional dan penuh kasih. Gereja Baptis Indonesia Jatisari Semarang diharapkan semakin mampu menjadi komunitas yang bertumbuh secara rohani, aktif melayani masyarakat, serta menjadi sarana menghadirkan nilai-nilai Kristiani yang membawa damai, kepedulian, dan transformasi bagi lingkungan sekitarnya.



Gambar 3. Sunarti, M.Th, melakukan pendampingan di Gereja Baptis Indonesia Jatisari Semarang

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Seminar Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja yang diselenggarakan oleh STT Kristus Alfa Omega Semarang berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kapasitas pelayan gereja dalam mengimplementasikan Amanat Agung melalui penguatan pemahaman teologis, pembentukan karakter hamba Tuhan, dan pengembangan kedewasaan rohani. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep Amanat Agung yang tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas penginjilan, tetapi sebagai proses pemuridan yang berkelanjutan dan kontekstual. Secara kuantitatif, sekitar 90% peserta menyatakan memperoleh pemahaman baru mengenai strategi pemuridan dan kepemimpinan yang melayani, 88% peserta menyatakan lebih siap menyusun program pemuridan di gereja masing-masing, dan 92% peserta menilai materi seminar sangat relevan dengan kebutuhan pelayanan gereja masa kini. Selain itu, 85% peserta telah menyusun rencana tindak lanjut berupa pengembangan kelompok pemuridan, pembinaan kepemimpinan lokal, serta peningkatan pelayanan pastoral di gereja masing-masing. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan seminar yang dipadukan dengan diskusi, workshop, dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi sekaligus membangun komitmen peserta untuk mengimplementasikan Amanat Agung secara lebih efektif. Secara ilmiah, temuan ini menguatkan bahwa peningkatan kapasitas pelayan gereja tidak hanya memerlukan transfer pengetahuan, tetapi juga proses refleksi, pendampingan, dan praktik pelayanan yang berorientasi pada perubahan perilaku serta pembentukan karakter. Model pengabdian ini memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas pada berbagai denominasi gereja maupun lembaga pelayanan Kristen sebagai bagian dari penguatan pelayanan berbasis pemuridan.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa perlu dikembangkan dalam bentuk program pendampingan jangka panjang melalui mentoring, pelatihan lanjutan, dan evaluasi implementasi program pemuridan di gereja mitra sehingga dampak pengabdian dapat terukur secara berkelanjutan. Pengembangan media pembelajaran digital, komunitas belajar antar pelayan gereja, serta kolaborasi dengan sinode dan lembaga pelayanan juga menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan program. Selama pelaksanaan kegiatan masih dijumpai beberapa kendala, antara lain perbedaan latar belakang pelayanan peserta, keterbatasan waktu seminar untuk pendalaman materi, serta kendala teknis jaringan internet bagi peserta yang mengikuti kegiatan secara daring. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi pencapaian tujuan kegiatan dan menjadi bahan evaluasi untuk penyelenggaraan program Pengabdian kepada Masyarakat berikutnya agar lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang lebih luas bagi penguatan pelayanan gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang yang telah memberikan dukungan pendanaan, fasilitas, serta dukungan kelembagaan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



baik. Apresiasi juga disampaikan kepada pimpinan Gereja Filadelfia Community Church, GBT Kristus Alfa Omega Boja, dan GBI Jatisari Semarang yang telah bersedia menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap survei kebutuhan, seminar, hingga pendampingan implementasi program. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh pelayan gereja dan peserta seminar yang telah berpartisipasi aktif, memberikan masukan, serta berkomitmen mengimplementasikan hasil kegiatan dalam pelayanan di gereja masing-masing. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam pengembangan program pengabdian kepada masyarakat yang memberikan manfaat bagi gereja dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, K., & Santoso, J. (2022). Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 11(1), 185–200. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.121>
- Baskoro, P. K., & Anggiriati, I. (2021). Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 2, 32–51.
- Dwiarharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>
- Ed Silvosio. (2006). *Penginjilan Dengan Doa*. Jakarta: A Divition Of Gospel Light Publication.
- Edi Irawan. (2020). Pelatihan Blended Learning Sebagai Upaya Menghadapi Society 5.0. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 190–198.
- Halim, M. (n.d.). *Model-Model Penginjilan Yesus*.
- Hartoyo, S. (2017). Kesuaman: Bahaya Laten terhadap Kehidupan Gereja Tuhan. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.28>
- Hasibuan, S. (2021). Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 156–175. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>
- Herdy N. Hutabarat. (2011). *Mentoring & Pemuridan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Heryanto, D., & Sawaki, W. (2020). Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 pada Penginjilan Suku Auri, Papua. *Kurios*, 6(2), 318. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 496–512. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>
- Oni. (2020). Prinsip Perintah Yesus untuk Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:16-20. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.24>
- Pasasa, A. (2015). Pemanfaatan media internet sebagai media pemberitaan injil. *Jurnal Simpson*, 11, 71–98.
- Ruku, N., & Trosmada, U. (2022). Multiplikasi Murid Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:2 Di Gereja POUK Ichthus Bumi Dirgantara Permai Di Bekasi. In *Jurnal Arrabona* (Vol. 5). <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.70>
- Saragih, G. A. P., & Saragih, F. A. M. (2024). Menjaga Kekudusan Hidup : Refleksi Anak-Anak Allah Berdasarkan Galatia 3 : 26. *Jurnal Magistra*, 2(4), 72–83.
- Shipman, M. K. (2011). *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*. Rahayu Group.
- Siahaya, J. (2019). Misi dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17. 1(2), 19–20.
- Sinaga, J., Panjaitan, D., & Sinambela, J. L. (2023). Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja Di Provinsi Yogyakarta. *Missio Ecclesiae*, 12(1), 37–48. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.184>
- Soesilo, Y. (2018). Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 136. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>
- Sri Wijayanto, W., & Franpebri Panggabean, Y. (2024). Pelayanan Holistik Rumah Cerdas Di Desa Pengembangan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Mengimplementasikan...



- Tamanrejo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.69668/josep.v1i1.29>
- Sunarti, S. (2026). *Seminar dan Pendampingan Kedewasaan Rohani Berdasarkan Efesus 4:11–16 bagi Pelayan Gereja*. Semarang.
- Sunarti, S., & Yanti, N. A. (2021). Analisa Konseptual Tentang Karunia Mengajar. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 128–144. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.117>
- Taneo, D. S. I. (2026). *Implementasi Model-Model Perintisan Gereja Aras Pentakosta melalui Seminar dan Pendampingan bagi Pelayan Gereja di Semarang dan Sekitarnya*. (9557755656137064).
- Tembay, A. E., & Harefa, F. L. (2020). Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 23–47. <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.33>
- Wijayanto, W. S. (2024). Mengkaji Ulang Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 19: 1-11 Dan Relevansinya Pada Masa Kini. *Shifkey (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 14(1), 46–53. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v14i1.398>
- Wijayanto, W. S., Saputra, R. C., & Adiyati, R. (2025). *Pelatihan Perintisan Jemaat Melalui Penginjilan Kontekstual Budaya Mayoritas di Gereja Kristen*. 2(2), 113–129.
- Wijayanto, W. S., Th, S., & Ag, M. (2023). *Spiritualitas Karunia-Karunia Rohani* (1st ed.). Semarang: KAO Press.
- Yoel Franspabri, Tantri Yulia, Wahyudi Sri Wijayanto, Gidion, C. H. (2025). *Urgensi Penyusunan Model Kurikulum Sekolah Minggu Usia 8 Tahun Di Sinode Gereja Bethel Tabernakel*. 5(3), 314–331.
- Zai, C. R., & Paparang, S. R. (2023). Integritas Gembala yang Baik Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Bagi Perintisan Gereja. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 116–127.

